

## ANALISIS SEMIOTIK DALAM PUISI “HATIKU SELEMBAR DAUN” KARYA SAPARDI DJOKO DARMONO

Pipin Pirmansyah<sup>1</sup>, Citra Anjani<sup>2</sup>, Dida Firmansyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>[pipinpirmansyah69@gmail.com](mailto:pipinpirmansyah69@gmail.com), <sup>2</sup>[citraanjani@gmail.com](mailto:citraanjani@gmail.com), <sup>3</sup>[dfirmansyah86@gmail.com](mailto:dfirmansyah86@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this research is to (1) analyze the poem in semiotics (2) to describe the result of poetry analysis entitled Hatiku Selembar Daun by Sapardi Djoko Damono, (3) to define the outline of the theme of the poem. After going through the process of discussion of poetry and semiotic attention, will know tentang meaning and signs of language contained in the poem My Heart One Leaf so conveyed to the reader.*

**Keywords:** Semiotik, Poetry, Hatiku Selembar Daun

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) menganalisis puisi tersebut secara semiotik (2) mendeskripsikan hasil analisis puisi berjudul Hatiku Selembar Daun karya Sapardi Djoko Damono, (3) mendefinisikan secara garis besar tema dari puisi tersebut. Setelah melalui proses pembahasan puisi dan memerhatikan secara semiotik, akan mengetahui tentang makna dan tanda –tanda kebahasaan yang terdapat pada puisi Hatiku Selembar Daun sehingga tersampaikan pada pembaca.

**Kata kunci:** Semiotik, Puisi, Hatiku Selembar Daun

### PENDAHULUAN

Secara visual, puisi dibentuk dengan tipografi berbait-bait. Orang sering mendefinisikan puisi sebagai karangan terikat. (Pradopo, 2012) menjelaskan bahwa puisi itu merupakan karangan yang terikat oleh; banyaknya baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, serta memiliki rima dan irama. Sedangkan penyair romantik seperti Samuel Taylor Coleridge mendefinisikan puisi yang kemudian dijabarkan (Pradopo, 2012) sebagai kata-kata yang terindah dalam susunan terindah, penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun dengan baik.

(Pradopo, 2012) lantas mengungkapkan puisi sebagai sesuatu yang puitis. Puitis berarti mengandung keindahan dalam puisi tersebut. Keindahan dalam puisi tidak bisa didefinisikan secara pasti. Puisi dapat dikatakan puitis bila mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, ataupun memberi keharuan (Pradopo, 2012). Kepuitisan itu sendiri dapat timbul dengan berbagai cara, diantaranya dengan bentuk visual: tipografi, penyusunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi (Pradopo, 2012). Selain itu bisa juga dengan pemilihan kata

(diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Pradopo, 2012).

Kepuitisan, sebagaimana diuraikan di atas salah satunya dengan pemilihan kata (diksi). Melalui pemilihan diksi, pembaca kemudian dapat bangkit perasaannya, tertarik perhatiannya, atau bahkan timbul rasa harunya. Diksi bisa menggambarkan sebuah makna yang menyiratkan sesuatu (tanda). (Isnaini, 2017) menjelaskan bahwa tanda akan merepresentasikan sesuatu yang lain, kita dapat melihatnya dengan memperhatikan hubungan yang ada di dalamnya, seperti relasi antara sesuatu yang konkret dan yang abstrak. Sistem ketandaan ini dijelaskan (Pradopo, 2012) sebagai semiotik, yaitu lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Semiotik ini juga menjadi salah satu cara menganalisis sajak, agar memahami makna sajak itu sendiri. Dengan memahami sajak, tentu saja kepuitisan baru dapat dirasakan oleh pembacanya.

Puisi Sapardi Djoko Damono, berjudul *Hatiku Selembur Daun*, adalah satu sajak yang dapat dianalisis secara semiotik. Sajak ini sendiri pernah dianalisis strukturnya oleh peneliti sebelumnya. (Yanti, Beding, & Susanti, 2016) dalam jurnalnya, menganalisis bahwa secara struktur batin, puisi tersebut mengangkat tema ketuhanan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti akan menganalisis puisi *Hatiku Selembur Daun* karya Sapardi Djoko Damono secara semiotik.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan menambah pengetahuan mengenai analisis semiotik pada sebuah puisi. Selain itu, peneliti juga berharap dapat mempermudah segala hal mengenai analisis sebuah puisi dalam menemukan kepuitisan serta keindahan puisi itu sendiri.

## **METODE**

Kajian yang dipakai untuk menganalisis cerpen Sapardi Djoko Damono berjudul *Hatiku Selembur Daun* adalah analisis semiotik. Garis besar dalam analisis semiotik, diungkapkan (Pradopo, 2012) berhubungan dengan lapangan tanda, yaitu pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda, ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti

tanda (Pradopo, 2012). Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu, ikon, indeks, dan symbol (Pradopo, 2012).

Lebih lanjut lagi, (Pradopo, 2012) mendefinisikan ikon sebagai tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Sementara itu, symbol menurut (Pradopo, 2012) adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) menyatakan bahwa seperti halnya kajian struktural yang menitikberatkan pada unsur instrinsik.

Sastra merupakan karya imajinatif, dan bahasa merupakan medium dalam sastra itu sendiri. Peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data, demi memastikan ketepatan analisis bahasa dalam sastra yang dianalisis secara semiotik. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan (1) membaca puisi berjudul *Hatiku Selembar Daun* karya Sapardi Djoko Damono, kemudian (2) menganalisis puisi tersebut secara semiotik (3) mendefinisikan secara garis besar tema dari puisi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian analisis semiotik pada puisi *Hatiku Selembar Daun* menyimpulkan bahwa puisi tersebut erat kaitan maknanya dengan tema ketuhanan. Sapardi membuat hubungan antara petanda dan penanda dengan cara ,menggambarkan manusia yang akan menemui ajalnya sebagai petanda (*signified*), dengan selembar daun sebagai petandanya (*signifier*).

### Pembahasan

#### HATIKU SELEMBAR DAUN

*hatiku selembar daun melayang jatuh di rumput;  
nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini;  
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa  
luput  
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.*

Hati, bisa diartikan sebagai anggota tubuh yang diyakini sebagai tempat menyimpan perasaan. *Hatiku* divisualisasikan Sapardi sebagai *selembar daun* yang *melayang jatuh ke*

*rumput. Selemba daun yang melayang ke rumput*, dapat menjadi *signifier* sebagai sesuatu yang sudah layu, atau mati. Sebagaimana konvensi dalam masyarakat kebanyakan, daun yang berguguran ke tanah adalah daun yang sudah layu, busuk, atau mati. Menurut KBBI, hati adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya). *Hati* di awal puisi ini lalu seolah-olah merupakan *selemba daun yang jatuh di rumput. Daun yang jatuh di rumput*, identik dengan daun yang sudah layu atau sudah mati. Sudah menjadi konvensi di tengah masyarakat, bahwa daun yang jatuh ke tanah memang daun yang layu atau mati. Hatiku selemba daun menjadi *signifier* (penanda) bagi seseorang yang hendak mati (*signified*/ petanda). Seseorang yang mencoba Sapardi gambarkan, menyimpan perasaan tertentu, yang diwakili oleh kata hati (*signifier*). Perasaan seperti apakah itu?

Sebelum berlanjut pada baris sesudahnya, mari cermati tanda baca yang ada di akhir baris pertama, yaitu tanda baca titik koma (;). (Safitri, 2016) menjelaskan salah satu fungsi penggunaan tanda titik koma (;) adalah sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat. Puisi memang tidak terbentuk dari unsur-unsur kalimat, namun penggunaan titik koma (;) berpengaruh pada baris kedua yang seolah-olah menjadi symbol akan kalimat majemuk. Sapardi seakan membuat konjungsi pertentangan, seperti *namun*. Aku yang akan menuju kematian dan diberi penanda sebagai selemba daun, memiliki perasaan yang ingin disampaikan sebelum dia mati.

*hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput  
(namun) nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini.*

Begitulah konjungsi itu kurang lebih bila ditempatkan pada baris kedua. Konjungsi ini diganti keberadaannya dengan tanda titik koma (;) di akhir baris pertama. Aku, yang akan mati, meminta agar mati itu jangan dulu datang. Daun (*signifier*), seolah meminta; *setelah jatuh ke tanah, jangan dulu mati, ia ingin terbaring dulu*. Terbaring bisa dimaknai sesuai KBBI (Ebta, 2015), yaitu terletak membujur, tergeletak, tergelimpang. Oleh karenanya, terbaring merujuk pada keinginan perasaan selemba daun. Ia masih ingin terbaring di tanah. Dalam konvensi masyarakat, daun yang sudah jatuh akan disapu, dibersihkan, kemudian dibakar. Daun itu ingin di sini dulu, di atas rumput, jangan dulu dibersihkan dan dibakar. Manusia yang akan mati (*signified*) meminta agar ia tidak mati dulu. Ia ingin Tuhan jangan dulu mempertemukannya dengan kematian. Selemba daun ini, tidak semata-mata meminta untuk

diam di atas rumput dulu, melainkan ia meminta kepada Tuhan untuk menunda dulu kematiannya. Aku yang akan mati, menginginkan Tuhan menunda kematiannya.

Baris kedua, sama halnya dengan baris sebelumnya, di ujung baris diakhiri tanda titik koma (;). Tanda ini juga menjadi symbol yang mewakili konjungsi penyebab, seperti karena.

***hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput  
(namun) nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini  
(karena) ada yang masih ingin kupandang, yang selama  
ini senantiasa luput***

Karena ada sesuatu yang masih ingin ia saksikan. Sesuatu yang sebelumnya selalu luput. Aku sebentar lagi mati, tapi ada hal yang selama hidup terabaikan. Aku, selemba daun itu, kali ini meminta Tuhan memberinya kesempatan untuk tidak abai terhadap hal itu. Dalam konvensi masyarakat, orang-orang yang sudah memiliki firasat kematian, kebanyakan dari mereka yang memiliki firasat itu lantas melakukan hal-hal yang terabaikan selama hidupnya. Mereka ingin menuntaskan hal-hal itu sebelum kematian benar-benar mendatangnya.

Petanda-petanda yang ditampilkan Sapardi dalam puisi *Hatiku Selemba Daun*, sejauh proses analisis sampai baris ketiga masih memiliki keterkaitan antara petanda dan penanda. Lantas mari berlanjut pada baris yang berbunyi:

***sesaat adalah abadi sebelum kusapu tamanmu  
setiap pagi.***

Sebelum bait, ada pula tanda baca titik koma (;) yang disimpan di akhir baris. Bila titik koma (;) ini masih memberikan symbol pemjemukan kalimat, maka baris yang sedang dianalisis ini akan bertambah dengan konjungsi karena.

***(karena) sesaat adalah abadi sebelum kusapu tamanmu  
setiap pagi.***

Selemba daun (*signifier*) dari orang yang akan mati (*signified*) meminta agar Tuhan tidak mencabut dulu nyawanya. Ada yang ingin dilakukan, dilihat, dikerjakan, karena sesaat kemudian berarti akan bertemu dengan kematian sebenar-benarnya. Bila kematian itu sudah tiba, maka daun tak bisa lagi diam di atas rumput. Ia akan disapu setiap pagi. Hal yang ingin disaksikan sebelum mati benar-benar tak bisa disaksikan bila telah mati.

Begitulah Sapardi menggambarkan seseorang yang hendak menemui mati dalam puisi ini. Sapardi berusaha menggambarkan orang yang akan mati sebagai sesuatu petanda (*signified*), dengan perasaan selemba daun yang akan gugur ke rumput, kemudian mati.

Orang yang akan mati, biasanya baru menyadari hal-hal yang seharusnya ia lakukan saat masih hidup. Sapardi kemudian membuat petanda permintaan itu kepada Tuhan, meminta agar Tuhan memberi kesempatan melakukan hal yang terlewatkan sebelum mati.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik puisi Hatiku Selemba Daun, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut erat kaitan maknanya dengan tema ketuhanan. Pada pembahasan puisi Hatiku Selemba Daun karya Sapardi Djoko Damono ini, mengisahkan tentang perjalanan hidup seseorang yang diibaratkan sebagai selemba daun. Sapardi membuat hubungan antara petanda dan penanda dengan cara menggambarkan manusia yang akan menemui ajalnya sebagai petanda (*signified*), dengan selemba daun sebagai penandanya (*signifier*). Selain semiotik penggunaan tanda baca dalam puisi Hatiku Selemba Daun ini merupakan *symbol* dari konjungsi.

## Daftar Pustaka

- Ebta, S. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *KBBI Offline*.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 4(2), 1–7.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safitri, L. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>
- Yanti, K. W., Beding, V. O., & Susanti, Y. (2016). Analisis Struktur dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Kansasi*, 1(1).